

SOSIALISASI INTERAKTIF PENCEGAHAN KEKERASAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH ANAK

**Rohimatul Anwar^{1)*}, Annisa Ananda¹⁾, Widyastuti¹⁾,
Mita Rilyanti¹⁾, Dian Herasari¹⁾, Mulyono¹⁾**

¹⁾ Universitas Lampung

*Corresponding Author, Email: rohimatul.anwar@fmipa.unila.ac.id

Diterima: 14-09-2025

Direvisi: 02-11-2025

Disetujui: 04-11-2025

ABSTRAK

Kekerasan di lingkungan sekolah merupakan permasalahan serius yang berdampak pada perkembangan anak baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Untuk mendukung implementasi Sekolah Ramah Anak, telah dilaksanakan kegiatan sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Sekolah (PPKSP) di SDN 4 Rejosari, Kabupaten Pringsewu, Lampung. Kegiatan ini melibatkan 24 siswa kelas VI sebagai peserta dan menggunakan metode sosialisasi interaktif yang dipadukan dengan diskusi, simulasi kasus, permainan edukatif, dan refleksi bersama. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test guna mengukur peningkatan pemahaman siswa. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor dari 0,83 (kategori sedang) menjadi 0,98 (kategori tinggi), dengan peningkatan pemahaman sebesar 15,83%. Peningkatan paling signifikan terjadi pada indikator pemahaman kekerasan verbal (54,17%) dan langkah tepat menghadapi kekerasan fisik (29,17%). Distribusi pemahaman siswa juga menunjukkan pergeseran positif, di mana setelah sosialisasi hampir seluruh siswa (95,8%) berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, sosialisasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan, sekaligus menumbuhkan sikap empati, keberanian, dan kepedulian dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan ramah anak. Program ini masih memiliki keterbatasan pada durasi pelaksanaan yang singkat, sehingga diperlukan tindak lanjut dari pihak sekolah melalui penguatan karakter dan kegiatan serupa secara berkala guna menjaga keberlanjutan hasil sosialisasi.

Kata Kunci: PPKSP, sekolah ramah anak, sosialisasi interaktif

ABSTRACT

Violence in schools is a serious issue that affects children's physical, psychological, and social development. To support the implementation of Child-Friendly Schools, a socialization program on the Prevention and Handling of Violence in Schools (PPKSP) was conducted at SDN 4 Rejosari, Pringsewu District, Lampung. The activity involved 24 sixth-grade students as participants and employed an interactive approach combining discussions, case simulations, educational games, and group reflection. Evaluation was carried out through pre-test and post-test to measure students' understanding. The results showed an increase in the average score from 0.83 (moderate category) to 0.98 (high category), with an overall improvement of 15.83%. The most significant improvements were observed in students' understanding of verbal violence (54.17%) and appropriate responses to physical violence (29.17%). The distribution of scores also shifted positively, with almost all students (95.8%) categorized as high after the program. These findings indicate that the socialization program was effective in improving students' understanding of violence prevention and handling, while also fostering empathy, courage, and care in creating a safe, inclusive, and child-friendly school environment. However, the program has a limitation in

terms of its short implementation duration, thus requiring follow-up efforts from the school through continuous character development activities to ensure sustainability of the outcomes.

Keywords: PPKSP, child-friendly school, interactive socialization

PENDAHULUAN

Kekerasan di lingkungan sekolah merupakan salah satu permasalahan serius yang berdampak terhadap tumbuh kembang anak, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial [1]. Bentuk kekerasan yang sering dijumpai di sekolah meliputi kekerasan fisik, psikis, perundungan/*bullying*, seksual, diskriminasi dan intoleran, dan kebijakan yang mengandung kekerasan [2]. Kekerasan dapat menurunkan motivasi belajar, mengganggu kesehatan mental, dan memengaruhi prestasi akademik peserta didik [3]. Anak-anak yang mengalami kekerasan di sekolah berpotensi menghadapi trauma atau dampak psikologis dalam jangka waktu yang pendek maupun jangka panjang seperti cemas, sedih, depresi, trauma, dan tertekan [4].

Di Indonesia, perhatian terhadap isu ini ditandai dengan adanya kerangka hukum dan kebijakan nasional. Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menegaskan kewajiban negara, masyarakat, dan satuan pendidikan dalam melindungi anak dari segala bentuk kekerasan. Selain itu, Permendikbud No. 46 tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman bagi semua warga sekolah, dengan mendefinisikan bentuk-bentuk kekerasan serta mekanisme pelaporan dan penanganan yang rinci.

Hasil Asesmen Nasional tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 34,51% siswa (satu dari tiga) berpotensi mengalami kekerasan seksual, 26,9% siswa (satu dari empat) berpotensi menghadapi hukuman fisik, serta 36,31% siswa (satu dari tiga) berpotensi mengalami perundungan [5]. Studi yang dilakukan Alap dkk tahun 2025 melaporkan bahwa lebih dari sepertiga remaja Indonesia pernah mengalami bentuk perundungan di sekolah. Penelitian di Lampung juga mengidentifikasi adanya perilaku *bullying* yang signifikan di kalangan peserta didik sekolah menengah [7], yang menunjukkan pentingnya intervensi sejak jenjang pendidikan dasar.

Di tingkat global, berbagai intervensi berbasis sekolah telah dirancang dan diimplementasikan sebagai upaya pencegahan kekerasan. Tinjauan sistematis oleh [8] menemukan bahwa program pendidikan pencegahan kekerasan di sekolah dapat menurunkan prevalensi kekerasan antar siswa, meskipun efektivitasnya bervariasi tergantung pada konteks sosial dan keterlibatan pemangku kepentingan. Studi meta-analisis terbaru oleh [9] juga

menekankan bahwa keberhasilan intervensi bergantung pada keberlanjutan program, pelatihan guru, serta keterlibatan orang tua dan komunitas.

Faktor penyebab kekerasan di sekolah bersifat multidimensional, mencakup faktor individu, keluarga, lingkungan pergaulan, serta kultur sekolah yang permisif terhadap perilaku agresif [6]. Kurangnya literasi mengenai bentuk-bentuk kekerasan nonfisik, seperti kekerasan verbal dan perundungan relasional, juga berkontribusi terhadap tingginya angka kasus yang tidak dilaporkan [7]. Berdasarkan informasi awal dari guru di SDN 4 Rejosari, masih ditemukan perilaku saling mengejek, mendorong teman, serta pembentukan kelompok eksklusif yang berpotensi menjadi perundungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai kekerasan belum sepenuhnya terbentuk, sehingga sekolah membutuhkan intervensi preventif untuk memperkuat pemahaman dan pembentukan karakter siswa. Selain itu, hasil observasi awal tim pengabdian juga mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum mengetahui langkah yang tepat saat menyaksikan teman mengalami kekerasan, sehingga meningkatkan urgensi pelaksanaan sosialisasi pencegahan kekerasan di sekolah dasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Sekolah (PPKSP) yang dilaksanakan di SDN 4 Rejosari, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung, merupakan bentuk nyata kontribusi akademisi dalam mendukung program nasional pencegahan kekerasan di sekolah dasar. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai bentuk-bentuk kekerasan serta strategi pencegahannya, sekaligus membangun budaya sekolah yang aman dan ramah anak.

METODE

Pelaksanaan sosialisasi pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan sekolah dilakukan di SDN 4 Rejosari sebagai mitra yang beralamatkan di Jl. Arum Podorejo, Rejosari Kec. Pringsewu Kabupaten Pringsewu, Lampung 35373. Tema sosialisasi ini adalah Sekolah Ramah, Anak Bahagia: Cegah Kekerasan Sejak Dini. Kegiatan sosialisasi diawali dengan melakukan koordinasi ke pihak SDN 4 Rejosari terkait persiapan terkait waktu, jumlah peserta, serta sarana pendukung yang dibutuhkan. Hasil koordinasi diperoleh kesimpulan bahwa dibutuhkan sosialisasi tersebut dalam rangka mendukung implementasi *Sekolah Ramah Anak* melalui peningkatan pemahaman siswa kelas VI mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan sekolah. Pemilihan siswa kelas VI didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas VI berada pada tahap akhir pendidikan dasar, memiliki kemampuan kognitif

yang relatif lebih matang, serta berpotensi menjadi teladan dalam membangun budaya sekolah yang aman dan ramah anak.

Metode pengabdian yang digunakan adalah sosialisasi interaktif berbasis partisipasi aktif siswa, yang dipadukan dengan pendekatan edukatif dan menyenangkan agar materi lebih mudah dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan khusus kegiatan ini adalah:

1. Memberikan pemahaman kepada siswa kelas VI mengenai keberagaman individu dan pentingnya sikap saling menghargai.
2. Mengenalkan enam bentuk kekerasan yang tidak boleh terjadi di sekolah serta dampak yang ditimbulkan.
3. Melatih siswa dalam mengenali tanda-tanda kekerasan dan mengetahui langkah yang dapat dilakukan saat teman mengalami kekerasan.
4. Mendorong siswa untuk mampu menolak ajakan melakukan perundungan (*bullying*) serta berani melaporkan kepada guru atau orang dewasa.
5. Menumbuhkan sikap empati, kepedulian, dan semangat kebersamaan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan menyenangkan.

Peserta sosialisasi ini terdiri dari 24 siswa, dengan jumlah siswa perempuan sebanyak 8 siswa dan jumlah siswa laki-laki sebanyak 16 siswa. Metode pengabdian dilakukan melalui sosialisasi interaktif yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian menyusun materi sosialisasi dalam bentuk slide presentasi, serta menyiapkan media pendukung berupa video edukatif dari kanal resmi Cerdas Berkarakter Kemdikbud RI. Materi disusun dengan bahasa yang sederhana, dilengkapi gambar ilustratif, dan contoh-contoh situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti interaksi saat bermain, belajar, maupun berorganisasi di sekolah. Selain itu, instrumen evaluasi berupa kuesioner *pre-test* dan *post-test* disiapkan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah sosialisasi [10].

2. Pelaksanaan Sosialisasi

Tahap pelaksanaan dilakukan di ruang kelas dengan melibatkan seluruh siswa kelas VI. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dalam satu rangkaian selama ± 120 menit yang dibagi menjadi empat sesi, yaitu:

- 1) pengantar dan *ice breaking* (15 menit),
- 2) penyampaian materi tentang bentuk-bentuk kekerasan di sekolah (40 menit),
- 3) diskusi interaktif dan simulasi kasus (40 menit), dan
- 4) refleksi serta penutup (25 menit).

Sesi kesatu atau sesi pengantar diawali dengan pengenalan interaktif untuk menumbuhkan rasa kebersamaan sekaligus mengajak siswa mengenali keberagaman yang ada di sekitar mereka. Sesi kedua, yaitu penyampaian materi yang mencakup pengenalan enam bentuk kekerasan yang tidak boleh terjadi di sekolah, alasan mengapa kekerasan tidak boleh dilakukan, serta langkah yang dapat diambil ketika melihat teman mengalami kekerasan. Selain itu, siswa diajak memahami cara mencegah perundungan (*bullying*) serta pentingnya menghargai perbedaan sebagai dasar mewujudkan sekolah ramah anak. Setelah dilakukan penyampaian materi, selanjutnya yaitu sesi ke tiga dilakukan diskusi, tanya jawab, permainan edukatif, dan simulasi kasus sederhana yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilan menolak kekerasan dan berani melapor kepada guru atau orang dewasa. Pada sesi ini juga, siswa diajak bernyanyi bersama lagu bertema *anti-bullying* sebagai bentuk penguatan pesan moral melalui aktivitas yang menyenangkan. Sesi terakhir yaitu refleksi serta penutup. Tahap refleksi dilakukan dengan melakukan evaluasi melalui analisis perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* guna melihat peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa. Selain pengukuran kuantitatif, evaluasi kualitatif juga dilakukan melalui observasi terhadap keaktifan siswa dalam kegiatan, antara lain keberanian mengajukan pertanyaan, memberi pendapat, maupun keterlibatan dalam simulasi dan permainan [11]. Refleksi singkat di akhir kegiatan memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan apa yang mereka pelajari [12], serta bagaimana mereka berkomitmen untuk mengamalkan nilai-nilai anti-kekerasan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

3. Tindak Lanjut

Sebagai tahap tindak lanjut, tim pengabdian menyusun laporan yang memuat hasil kegiatan, analisis peningkatan pemahaman siswa, serta rekomendasi penguatan budaya sekolah ramah anak. Laporan ini kemudian disampaikan kepada pihak sekolah untuk dapat diintegrasikan ke dalam program pengembangan karakter maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, keberlanjutan upaya pencegahan kekerasan di sekolah dapat terjaga melalui kolaborasi antara guru, siswa, dan seluruh warga sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan sosialisasi pencegahan dan penanganan kekerasan di SDN 4 Rejosari dilaksanakan dengan pendekatan interaktif dan partisipatif. Kegiatan diawali dengan *pre-test*, selanjutnya sesi pengenalan yang bertujuan menciptakan suasana akrab dan nyaman. Pada tahap ini, siswa diajak untuk mengenali keberagaman dalam diri masing-masing, misalnya perbedaan warna kulit, hobi, bentuk rambut, atau cara berpakaian. Sesi ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa saling menghargai dan menekankan bahwa perbedaan bukan alasan untuk melakukan kekerasan.



Gambar 1. Pengenalan keberagaman dalam diri masing-masing

Sesi berikutnya adalah penyampaian materi utama mengenai enam bentuk kekerasan yang tidak boleh terjadi di sekolah, dampak yang ditimbulkan, serta alasan mengapa kekerasan harus dicegah. Penyampaian dilakukan menggunakan bahasa sederhana, dilengkapi gambar dan video edukatif dari kanal *Cerdas Berkarakter Kemdikbud RI*. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami konsep yang disampaikan. Selain penyampaian materi, sesi ini juga dengan



Gambar 2. Kegiatan memperagakan tepuk *anti-bullying*

dilengkapi dengan menyanyikan lagu bertema *anti-bullying* yang dipandu melalui video dan tepuk *anti-bullying*. Aktivitas bernyanyi bersama ini menjadi bentuk penguatan pesan bahwa sekolah harus menjadi tempat yang aman, menyenangkan, dan ramah anak.

Sesi terakhir adalah mengisi *post-test*. Analisa terhadap *pre-test* dan *post-test* dilakukan untuk mengetahui apakah ada peningkatan pemahaman siswa setelah dilakukan sosialisasi. Hasil analisa *pre-test* dan *post-test* adalah sebagaimana pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Analisis Hasil Pre-Test dan Post-Test per Pertanyaan

No	Indikator Soal	Pre-Test (Proporsi Benar)	Post-Test (Proporsi Benar)	Peningkatan (%)
1	Pengertian kekerasan di sekolah	1,00	1,00	0,00
2	Contoh kekerasan verbal	0,33	0,88	54,17
3	Sikap saat teman diejek atau dirundung	0,79	1,00	20,83
4	Alasan mengapa kekerasan tidak boleh dilakukan	0,88	1,00	12,50
5	Contoh sikap saling menghargai	0,98	1,00	4,17
6	Pengertian <i>bullying</i>	0,96	1,00	4,17
7	Langkah tepat saat melihat teman dipukul	0,71	1,00	29,17
8	Contoh kekerasan fisik	0,83	0,96	12,50
9	Sikap terhadap perbedaan hobi	0,88	1,00	12,50
10	Arti Sekolah Ramah Anak	0,92	1,00	8,33
Rata-rata		0,83	0,98	15,83

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa yang cukup signifikan setelah sosialisasi dilakukan. Rata-rata skor *pre-test* siswa adalah 0,83 yang termasuk dalam kategori sedang, kemudian meningkat menjadi 0,98 pada *post-test* dengan kategori tinggi. Secara keseluruhan, terdapat peningkatan pemahaman sebesar 15,83%, yang menegaskan efektivitas kegiatan sosialisasi dalam memperkuat pengetahuan siswa mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah. Peningkatan paling besar terlihat pada indikator pemahaman mengenai contoh kekerasan verbal, dari 33,3% menjadi 87,5% atau naik sebesar 54,17%. Disusul oleh indikator langkah tepat saat melihat teman dipukul, yang meningkat dari 70,8% menjadi 100% (peningkatan 29,17%). Temuan ini menunjukkan bahwa sosialisasi berhasil mengoreksi miskonsepsi siswa yang sebelumnya kurang memahami bentuk kekerasan verbal serta menekankan pentingnya respon tepat terhadap kekerasan fisik.

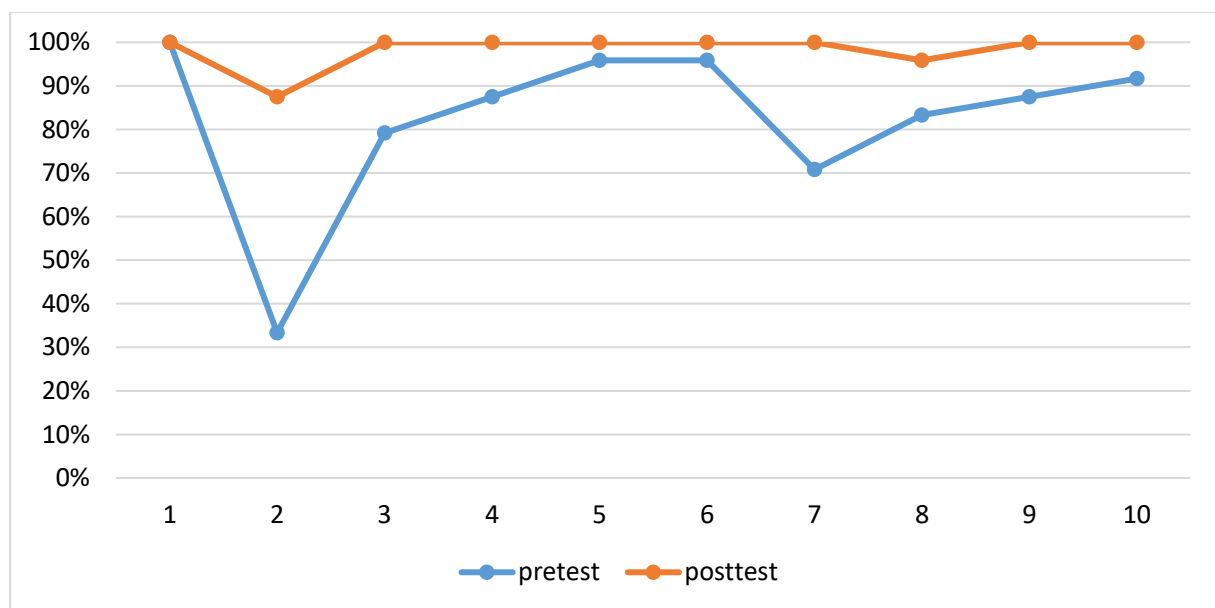
Sementara itu, beberapa indikator mengalami peningkatan yang lebih rendah. Misalnya, indikator mengenai pengertian kekerasan di sekolah sudah mencapai 100% sejak *pre-test* sehingga tidak ada peningkatan pada *post-test*. Indikator lain seperti sikap saling menghargai dan pengertian bullying hanya mengalami peningkatan kecil sekitar 4%, karena mayoritas siswa telah memiliki pemahaman yang baik sejak sebelum sosialisasi berlangsung. Dengan demikian, kegiatan ini berfungsi tidak hanya untuk menambah pemahaman baru, tetapi juga memperkuat pengetahuan dasar yang sudah dimiliki siswa.

Tabel 2. Distribusi Pemahaman Siswa Kelas VI Berdasarkan Kategori Skor

Kategori Pemahaman	Rentang Skor (%)	Jumlah Siswa <i>Pre-Test</i>	Persentase <i>Pre-Test</i>	Jumlah Siswa <i>Post-Test</i>	Persentase <i>Post-Test</i>
Rendah	≤ 60	2 siswa	8,3 %	0 siswa	0,0%
Sedang	61 – 80	6 siswa	25,0 %	1 siswa	4,2%
Tinggi	81 – 100	16 siswa	66,7 %	23 siswa	95,8%
Total		24 siswa	100%	24 siswa	100%

Distribusi pemahaman siswa kelas 6 menunjukkan perbaikan yang jelas setelah sosialisasi. Pada *pre-test*, masih terdapat 2 siswa (8,3%) di kategori rendah dan 6 siswa (25%) di kategori sedang, sementara mayoritas 16 siswa (66,7%) berada pada kategori tinggi. Setelah sosialisasi, tidak ada lagi siswa pada kategori rendah, hanya 1 siswa (4,2%) di kategori sedang, dan hampir seluruhnya, yakni 23 siswa (95,8%), berada pada kategori tinggi. Hasil ini menegaskan bahwa sosialisasi berhasil meningkatkan sekaligus meratakan pemahaman siswa mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian [8] yang menekankan efektivitas program edukasi berbasis sekolah dalam meningkatkan kesadaran anak terhadap pencegahan kekerasan. Selain itu, [9] juga menyatakan bahwa metode partisipatif, seperti simulasi dan diskusi, lebih efektif dibandingkan ceramah satu arah dalam menanamkan nilai-nilai anti-kekerasan. Dalam konteks ini, penggunaan metode interaktif berupa diskusi, permainan edukatif, dan refleksi terbukti membantu siswa lebih memahami serta menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.



Gambar 3. Persentase tingkat pemahaman siswa kelas VI

Gambar 3 menunjukkan adanya perbedaan mencolok antara hasil *pre-test* dan *post-test* siswa kelas 6. Sebelum sosialisasi, skor *pre-test* masih berfluktuasi cukup tajam, dengan nilai terendah pada pertanyaan ke-2 (sekitar 33%) dan nilai tertinggi pada pertanyaan ke-1 (100%). Hal ini menggambarkan bahwa sebagian siswa masih kesulitan mengenali bentuk kekerasan non-fisik, khususnya kekerasan verbal. Setelah sosialisasi, skor *post-test* meningkat secara konsisten dan stabil, hampir seluruhnya berada di atas 95–100% pada setiap pertanyaan. Peningkatan paling jelas terlihat pada pertanyaan ke-2 dan ke-7, yang semula rendah pada *pre-test* namun mencapai 100% setelah kegiatan. Pola ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang diberikan tidak hanya menambah pengetahuan siswa, tetapi juga memperbaiki miskonsepsi dan memperkuat sikap mereka dalam menolak serta menanggapi kekerasan di sekolah.

Peningkatan pemahaman siswa tidak terlepas dari pendekatan sosialisasi yang bersifat interaktif dan kontekstual. Penggunaan media visual seperti video, ilustrasi, dan simulasi kasus

membantu siswa memahami contoh kekerasan yang dekat dengan pengalaman mereka sehari-hari. Selain itu, permainan edukatif dan *ice breaking* turut meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa lebih dari 90% siswa berpartisipasi secara antusias dalam diskusi dan simulasi, yang menandakan bahwa metode penyampaian materi bersifat efektif dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar.

Dari perspektif kualitatif, siswa menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan sosialisasi. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka baru mengetahui bahwa ejekan dan mempermalukan teman termasuk bentuk kekerasan yang dapat menyakiti perasaan. Selain itu, siswa juga mengaku lebih percaya diri untuk melapor kepada guru apabila menyaksikan adanya kekerasan. Hal ini mengindikasikan bahwa sosialisasi tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan pemahaman moral dalam mencegah kekerasan.



Gambar 4. Foto bersama wali kelas VI dan peserta sosialisasi

Sebagai penutup kegiatan, seluruh siswa kelas VI, wali kelas, serta tim pengabdian melaksanakan sesi foto bersama sebagai bentuk dokumentasi kebersamaan dan simbol keberhasilan pelaksanaan sosialisasi. Selain itu, tim pengabdian juga menyerahkan sebuah plakat tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Sekolah (PPKPT) kepada pihak sekolah. Plakat tersebut berisi pesan-pesan edukatif yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga dapat ditempelkan di dinding kelas sebagai pengingat sekaligus media pembelajaran berkelanjutan bagi siswa. Dengan adanya plakat ini, diharapkan pesan moral

mengenai pentingnya menciptakan sekolah yang ramah, aman, dan bebas kekerasan dapat terus tertanam dalam keseharian siswa, bahkan setelah kegiatan sosialisasi selesai dilaksanakan.

Kegiatan ini dapat berjalan dengan baik, namun ditemukan beberapa kendala yang masih membatasi optimalisasi pemahaman siswa. Durasi kegiatan yang relatif singkat menyebabkan pendalaman terhadap setiap contoh kasus kekerasan belum sepenuhnya maksimal. Selain itu, sebagian siswa pada awal kegiatan masih cenderung menganggap perilaku mengejek sebagai candaan, sehingga diperlukan penguatan berkelanjutan oleh guru dalam membentuk pemahaman yang konsisten. Untuk menjaga keberlanjutan dampak kegiatan, tim pengabdian juga menyerahkan materi sosialisasi serta plakat edukatif kepada sekolah agar dapat digunakan sebagai media pembiasaan nilai anti-kekerasan di kelas.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi pencegahan dan penanganan kekerasan di SDN 4 Rejosari terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas 6. Rata-rata skor meningkat dari 0,83 (kategori sedang) pada pre-test menjadi 0,98 (kategori tinggi) pada post-test, dengan peningkatan sebesar 15,83%. Hasil distribusi juga menunjukkan bahwa tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori rendah setelah kegiatan. Peningkatan paling signifikan terjadi pada indikator pemahaman kekerasan verbal dan langkah tepat menghadapi kekerasan fisik, yang sebelumnya menjadi kelemahan siswa. Dengan demikian, sosialisasi ini tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memperkuat sikap empati, keberanian, dan kesadaran siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak.

Selain menghasilkan peningkatan pemahaman secara signifikan, kegiatan ini juga membangun kesadaran siswa untuk lebih peka terhadap bentuk-bentuk kekerasan yang sering dianggap biasa, seperti kekerasan verbal dan perundungan sosial. Dengan dukungan sekolah yang berkelanjutan, sosialisasi serupa diharapkan dapat menciptakan budaya sekolah yang aman, menghargai keberagaman, dan semakin mendekatkan sekolah pada terwujudnya lingkungan belajar yang ramah anak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Gafur, Abdul; Bima, Muhammad Rinaldy; Alam, "Analisis Yuridis Perlindungan

- Anak Korban Tindak Pidana Kekerasan Oleh Guru Di Lingkungan Sekolah,” vol. 1, no. 1, pp. 64–80.
- [2] K. P. dan Kebudayaan, “Permendikbud Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan,” in *Kemdikbudristek*, Jakarta, 2023.
- [3] UNICEF, “Ending violence in schools: An urgent priority,” UNICEF, New York, 2021.
- [4] Prisca Livania Do Rego Tilman, R. Amelia, and Nadia Khairina, “Gambaran Perilaku Perundungan dan Dampak terhadap Korban Perundungan,” *Flourishing J.*, vol. 4, no. 6, pp. 245–254, 2024, doi: 10.17977/um070v4i62024p245-254.
- [5] D. Tri Rahmadhani, K. Ardian Fatika, M. Safitri, O. Safitri, and R. Dwi Maysara, “Analisis Kebijakan pada Peraturan Kemendikbudristek No 46 Tahun 2023,” *Indones. J. Adm. or Manag. Educ.*, vol. 1, no. 3, pp. 221–235, 2024.
- [6] Alap, T. Rahmawati, “School bullying in Indonesia: Trends, challenges, and preventive strategies,” *J. Child Prot. Stud.*, vol. 12, no. 1, pp. 45–60, 2025.
- [7] A. Rahmawati, S., Utami, N., & Prasetyo, “Bullying behavior among teenagers in Lampung province,” *Indones. J. Educ. Stud.*, vol. 23, no. 2, pp. 120–129, 2020.
- [8] Walsh, K. Zwi, S. Woolfenden, “School-based education programmes for the prevention of child sexual abuse: A Cochrane systematic review and meta-analysis,” *Res. Soc. Work Pract.*, vol. 28, no. 1, pp. 33–35, 2015.
- [9] J. Eldred, S., Martinez, L., & Huang, “Participatory school-based interventions to prevent violence: A meta-analysis,” *Int. J. Educ. Res.*, vol. 118, 2025, [Online]. Available: <https://doi.org/10.xxxx/ijer.2025.102200>
- [10] T. Sulastri, A. A. Masnur, N. Asmiah, R. Hamnatullah, and A. Wulandari, “Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat Psikoedukasi Pengelolaan Emosi Untuk Mengurangi Agresivitas Pada Anak Berhadapan Hukum di Sentra Wirajaya Makassar,” vol. 3, pp. 114–121, 2025.
- [11] R. R. Putri and R. Susanto, “Upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS menggunakan model two stay two stray,” *JRTI (Jurnal Ris. Tindakan Indones.)*, vol. 8, no. 1, p. 111, 2023, doi: 10.29210/30033106000.
- [12] N. T. Sakung, A. Fitriana, F. Diawanto, and N. I. Wahidah, “Penerapan kegiatan refleksi untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa pembelajaran,” *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 10, no. 13, pp. 1007–1011, 2024.